

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Istilah	xii
Intisari dan Abstract	xvi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.5 Keaslian Penelitian	15
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	29
2.1.1 Komunikasi Pembangunan	29
2.1.2 Kearifan Lokal	32
2.1.3 Kebudayaan	34
2.1.4 Larangan Jurai	37
2.1.5 Pemaknaan Pesan Komunikasi Pembangunan	38
2.1.6 Pengelolaan Hutan	40
2.1.7 Hubungan antara Komunikasi Pembangunan, Kearifan Lokal Kebudayaan, <i>Larangan Jurai</i> , dan Pengelolaan hutan	42
2.2 Landasan Teori	44
2.2.1 Pranata Sosial.....	44
2.2.2 Etnografi Komunikasi	47
2.2.3 Interaksionalisme Simbolik	52
2.2.4 Teori Pertukaran.....	56

2.2.5 Transformasi	58
2.3 Kerangka Pemikiran.....	60
 III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Dasar	62
3.2 Pendekatan Penelitian	64
3.3 Lokasi Penelitian dan Pengambilan Sampel	70
3.3.1 Lokasi Penelitian	70
3.3.2 Prosedur Pengambilan Sampel/ Informan	72
3.4 Sumber dan Jenis Data	73
3.5 Operasionalisasi Penelitian	75
3.6 Teknik Pengumpulan Data	78
3.7 Teknik Keabsahan Data	81
3.7.1 Validitas dan Reabilitas	81
3.8 Analisis Data	81
 IV. GAMBARAN WILAYAH PENELITIAN	
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Kaur.....	87
4.1.1 Sejarah Pendirian	90
4.1.2 Pemerintahan	91
4.1.3 Kondisi Fisik	92
4.1.4 Keadaan Penduduk	93
4.1.5 Tata Ruang Wilayah	94
4.2 Gambaran Khusus Dusun Napal Hijau	99
4.2.1 Sejarah Masyarakat	103
4.2.2 Budaya Masyarakat	108
4.3 Tantangan Pembangunan di Kabupaten Kaur	111
4.4 Potensi Konflik Budaya	114
4.4.1 Akses Distribusi Hasil Bumi di Perbukitan	117
4.4.2 Kerusakan Daerah Aliran Sungai	118
4.4.3 Kebakaran Hutan di Kawasan	120

V. PENDEKATAN LOKAL LARANGAN JURAI PADA MASYARAKAT DI DUSUN NAPAL HIJAU

5.1 Pendekatan Lokal (Larangan Jurai) dalam Komunikasi Pembangunan di Dusun Napal Hijau	123
5.1.1 Hubungan sesama Manusia	126
5.1.2 Hubungan Manusia dengan Lingkungan	129
5.1.3 Hubungan Manusia dengan Pencipta	132
5.2 Cara dan Kebiasaan Masyarakat dalam Larangan Jurai	134
5.3 Tata Kelakuan Masyarakat dalam Larangan Jurai	144
5.4 Adat Istiadat Masyarakat dalam Larangan Jurai	150
5.5 Pranata Larangan Jurai dalam Pembangunan Lingkungan	154

VI. PEMAKNAAN PESAN LARANGAN JURAI DALAM PENGELOLAAN HUTAN

6.1 Peristiwa Tutar dalam Pengelolaan Hutan	159
6.1.1 Pembukaan Kawasan Hutan	160
6.1.2 Pemeliharaan daerah Aliran Sungai	166
6.1.3 Pencegahan Kebakaran Hutan	169
6.2 Tindakan Tutar dalam Pengelolaan Hutan	176
6.2.1 Mukak Rimbe	177
6.2.2 Jage Tanah Bebat Gunung	180
6.2.3 Adat Kerete Medang	181
6.2.4 Ndang Nube Ulu Mandian	182
6.2.5 Atuan Jage Imbe Larangan	184
6.3 Intepretasi Pesan Larangan Jurai dalam Pengelolaan Hutan	189
6.3.1 Interaksionalisme Simbolik dalam Pengelolaan Hutan	191
6.3.2 Pemahaman Interaksi Sosial dalam Pengelolaan Hutan	197
6.3.3 Larangan Jurai dalam Pengelolaan Hutan	201

VII. POLA INTERAKSI DAN KOMUNIKASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DI KAWASAN BUKIT KUMBANG

7.1 Pertukaran dalam Masyarakat	207
7.1.1 Ketidakpuasan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Hutan	209
7.1.2 Diferensiasi Status dan Kekuasaan	214
7.1.3 Legitimasi dan Organisasi <i>larangan jurai</i> dalam Pengelolaan Hutan	217
7.1.4 Perlawanan <i>larangan jurai</i> dalam Pengelolaan Hutan	221
7.2 Pola Interaksi dan Komunikasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan	227

VIII. TRANSFORMASI NILAI-NILAI LARANGAN JURAI

8.1 Transformasi Nilai Larangan Jurai	236
8.1.1 Pengelolaan Konflik Budaya dalam Pembangunan Masyarakat	239
8.1.2 <i>Atuan jage imbe larangan</i> dalam Pengembangan Potensi Wisata Alam	240
8.1.2 Nilai <i>larangan jurai</i> dalam pengelolaan kawasan sekitar hutan	247
8.2 Implementasi Kebijakan Pengelolaan Hutan di Kabupaten Kaur	254
8.3 Pendekatan Lokal dalam Komunikasi Pembangunan	261

IX. PENUTUP

9.1 Simpulan	265
9.2 Implikasi Penelitian	270
9.2.1 Implikasi Praktis	270
9.2.2 Implikasi Keilmuan	271
9.2.3 Implikasi Kebijakan	277
Daftar Pustaka	280
Lampiran	290

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Sengketa Wilayah Hutan di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Tahun 2009 – 2014	9
Tabel 1.2 Hasil penelitian beberapa peneliti terkait kearifan lokal, komunikasi pembangunan dan strategi komunikasi	16
Tabel 3.1 Kelompok Suku Berdasarkan Jumlah Kepala Keluarga	68
Tabel 3.2 Daftar Informan	73
Tabel 3.3 Jenis Informasi dan Informan	74
Tabel 3.4 Informan di luar wilayah penelitian	80
Tabel 4.1 Kondisi Wilayah Lokasi Penelitian	86
Tabel 4.2 Nama, Luas Wilayah per-Kecamatan dan Jumlah Kelurahan	93
Tabel 4.3 Tata Ruang Wilayah Kecamatan	95
Tabel 4.4 Curah Hujan di Kabupaten Kaur	121
Tabel 5.1 Bentuk Larangan Jurai saat Kehamilan	127
Tabel 5.2 Bentuk Larangan Jurai dalam Kehidupan Sehari-hari	128
Tabel 5.3 Bentuk Larangan Jurai menjelang pernikahan	129
Tabel 5.4 Bentuk Larangan Jurai dalam Hubungan dengan Lingkungan	130
Tabel 5.5 Penerapan cara, kebiasaan, tata kelakuan, adat istiadat dalam <i>larangan jurai</i>	156
Tabel 6.1 Peristiwa Tutar dalam Mukak Rimbe, pemeliharaan daerah aliran sungai, dan pencegahan kebakaran hutan	161
Tabel 6.2 Tindakan Tutar dalam <i>Mukak rimbe, Jage tanah bebat gunung, adat kerete medang ulaq, ndang nube ulu mandian, dan atuan jage imbe</i>	177
Tabel 6.3 Pengelolaan Hutan yang dilakukan masyarakat	203
Tabel 7.1 Pola interaksi dalam proses pertukaran dengan masyarakat dengan pemerintah daerah	220
Tabel 8.1. Jumlah pengunjung kawasan lindung Bukit Kumbang, Napal Hijau, Muara Sahung, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu	246

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Hierarki Jagad Basemah	37
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian	59
Gambar 3.1 Alur Penelitian Maju Bertahap	66
Gambar 3.2 Lembaran kitab kaghas	75
Gambar 4.1 Lokasi Penelitian	89
Gambar 4.2 Lembaran Kulit Gaharu	104
Gambar 4.3 Keris dan tombak	104
Gambar 5.1 Naskah Ulu	125
Gambar 5.2 Kumbang Tanduk	137
Gambar 5.3 Pembuatan Lemang	143
Gambar 6.1 Interaksionalisme Simbolik	197
Gambar 7.1. Proses pertukaran masyarakat	211
Gambar 7.2. Kerusakan akibat penambangan batu mulia	225
Gambar 7.3. Peta Administrasi Kabupaten Kaur	226
Gambar 8.1. Sistem Sabuk. Jage tanah bebat gunung	248
Gambar 8.2a. Peta Kawasan Kabupaten Kaur	252
Gambar 8.2. Pengelolaan Hutan Larangan	253
Gambar 8.3. Peta Kawasan Hutan Kabupaten Kaur	254

DAFTAR ISTILAH

Adat istiadat	: merupakan tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat, seperti adanya sangsi yang keras terhadap orang yang melanggar adat istiadat ketika melakukan pencurian
Apatisme	: hilangnya simpati, ketertarikan, dan antusiasme terhadap suatu objek
Basemah libagh semende panjang	: merupakan sebuah sebutan untuk etnis yang pada awalnya bertempat di wilayah Sumatera bagian Selatan (Lampung, Jambi, Palembang, dan Bengkulu)
Cara	: menunjuk pada satu bentuk perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama dalam hubungannya dengan individu
Generalisasi	: suatu proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual (khusus) menuju kesimpulan umum yang mengikat seluruh fenomena sejenis dengan fenomena individual yang diselidiki.
Gotong royong	: istilah asli Indonesia yang berarti saling tolong menolong untuk mengerjakan sesuatu hal yang berguna bagi kepentingan bersama
Globalisasi	: mengacu pada perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah
Gurgusti	: dukun bayi, orang yang menjaga wanita hamil pada masa kehamilan
Interaksi	: perilaku sosial dimana dua individu atau lebih saling berkomunikasi dan saling menanggapi perilaku masing-masing
Isu Global	: informasi yang belum diketahui kebenarannya mengenai perkembangan

yang positif maupun negatif yang terjadi di belahan bumi yang lain.

Jagad basemah	: organisasi/ kumpulan tokoh masyarakat yang dibentuk pada periode ketika atung bungsu (sebagai ulama sekitar abad 15) mulai mendirikan tatanan di wilayah sumatera bagian selatan.
Jurai	: anak keturunan/keturunan yang digunakan oleh etnis basemah, semendo dan serawai yang ada di Kabupaten Kaur, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu
Juraytuwe	: pimpinan dalam struktur pemerintahan adat
Kebiasaan	: perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut
Komunikasi purposive	: proses penyampaian pesan yang bersifat subjektif antar individu melalui bahasa yang berartikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol yang telah dibangun sebelumnya
Larangan Jurai	: merupakan nasehat-nasehat yang bersifat turun temurun yang diwariskan dari orang tua kepada anak keturunannya yang berisi tentang aturan-aturan dalam melakukan hubungan dengan manusia lain, lingkungan alam, dan dengan Pencipta nya
Larangan Ganti Nga Tungguan	: pedoman hidup yang berlandaskan dari sebuah keyakinan yang di anut atau sikap hidup yang dipegang teguh oleh orang-orang suku Basemah dan suku Semende yang bernaung di jagad basemah lebar semende panjang di wilayah Paradipe, Pagar Alam.
Lurus tali belandar papan	: manusia harus berjalan lurus seperti tali, dan seperti serat dalam kayu yang selalu mengikuti selaput kulitnya

Marga	: sebuah wilayah atau tempat tinggal penduduk
Masyarakat	: kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kolektif dimana manusia itu bergaul dan berinteraksi. Interaksi antar individu dengan keinginan dan tujuan yang sama tersebut pada akhirnya melahirkan kebudayaan.
Modernisasi	: merupakan proses dimana individu berubah dari cara hidup tradisional menuju gaya hidup lebih kompleks dan maju secara teknologi serta cepat berubah.
Norma	: tolak ukur/alat untuk mengukur benar salahnya Suatu sikap dan tindakan manusia. Norma juga bisa diartikan sebagai aturan yang berisi rambu-rambu yang menggambarkan ukuran tertentu, yang di dalamnya terkandung nilai benar/salah
Paradigma modernisasi	: Pandangan yang melihat sebuah proses dimana individu berubah dari cara hidup tradisional menuju gaya hidup lebih kompleks dan maju secara teknologisserta cepat berubah.
Pepuyangan	: leluhur
Pengendalian sosial	: keseluruhan proses baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan yang bersifat mendidik, mengajak,bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku
Pragmatis	: bersifat praktis dan berguna bagi umum; bersifatmengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan(kemanfaatan); mengenai atau bersangkutan dengan nilai-nilai praktis
Regulator	: alat pengatur, orang yang mengatur,
Resistensi	: sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang atau upaya

	oposisi terhadap sebuah aturan
Simbol budaya	: objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat
Suku Bangsa	: suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa.
Sumbay	: kelompok dalam sebuah keluarga besar
Tata kelakuan	: mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya
Tulisan ulu	: Tulisan yang ditulis dalam media kulit kayu, Kulit hewan, batu, bambu, lembar emas dalam aksara Pallawa (dipakai di beberapa wilayah Indonesia seperti Sumatera, Sulawesi)
Wujud idel	: Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. lokasinya ada di dalam kepala, atau dengan kata lain, berada dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup
Zonasi	: suatu proses pengaturan ruang dalam taman nasional (TN) menjadi zona-zona. Zona TN adalah wilayah di dalam kawasan TN yang dibedakan menurut fungsi dan kondisi ekologi, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.